

# ARSITEKTUR (BANGUNAN) TRADISIONAL



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017**

Batasan tentang arsitektur tradisional dapat diartikan sebagai suatu bangunan, dimana bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya,sertadapatdimanfaatkansebagaiempatuntukmelaksanakan segala aktifitas kehidupan. Fungsi arsitektur tradisional tidak hanya bertumpu pada fungsi substansinya, yaitu tempat tinggal, tempat msuyawarah, tempat ibadah dan tempat penyimpanan, tetapi juga pada fungsi etika dan estetika. Fungsi etika berorientasi pada kewajiban moral dan nilai, yaitu mengenai hal yang baik dan buruk, sedangkan fungsi estetika berorientasi pada seni dan keindahan.

Berdasarkan fungsinya, maka bangunan tradisional dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu bangunan yang bersifat profan, eperti rumah tempat tinggal, tempat musyawarah dan penyimpanan; dan bangunan yang bersifat sakral atau suci, seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena di buat dengan bahan atau material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral dibuat lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian (Wayan Suantika, 2011:8).

**Jenis Bangunan Tradisional** (tempat tinggal, tempat ibadah lumbung, dll)

### **Ramah Adat Tongkonan Toraja**

Nama : Rumah Adat Tongkonan  
Daerah Asal : Etnis Toraja di Sulawesi Selatan  
Fungsi : Rumah Tinggal/Lumbung

Rumah Adat Tongkonan/Indonesia memiliki beragam budaya yang sangat menarik. Beberapa diantaranya menjadi destinasi wisata bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu objek wisata yang terkenal dari bumi pertiwi adalah wisata budayanya, dimana tujuan wisata budaya bagi para wisatawan (mancanegara) yang terkadang muncul kepermukaan media internasional sehingga menjadi yang paling terkenal yaitu budaya adat Sulawesi Selatan, khususnya budaya Tana Toraja.

Tana Toraja memiliki banyak tujuan wisata yang sangat menarik bagi para pelancong. Bukan hanya karena letak daerahnya yang jauh dari keramaian sehingga terasa tenang dan menenangkan, Tana Toraja juga bisa menjadi ikon wisata Sulawesi Selatan karena wisata budaya dan peninggalan arsitektur nenek moyang mereka yang berupa rumah adat Tongkonan.



**Tongkonan (Sumber: kisahalusul.blogspot.com)**

Tongkonan berasal dari kata “tongkon” yang berarti duduk. Rumah tongkonan sendiri difungsikan sebagai pusat pemerintahan (*to ma'parenta*), kekuasaan, dan strata sosial pada elemen masyarakat Toraja. Rumah adat Tongkonan tidak bisa dimiliki secara pribadi/perorangan karena rumah ini adalah warisan nenek moyang dari setiap anggota keluarga atau keturunan mereka.

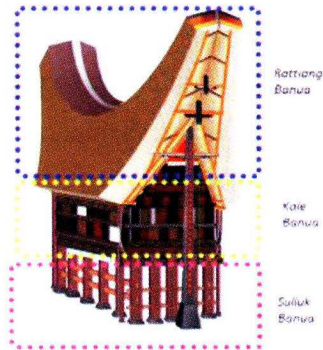
### **Struktur dan Arsitektur Tongkonan**

Secara umum, rumah tongkonan memiliki struktur panggung dengan tiang-tiang penyangga bulat yang berjajar menyokong tegaknya bangunan. Tiang-tiang yang menopang lantai, dinding, dan rangka atap tersebut tidak di tanam di dalam tanah, melainkan langsung ditumpangkan pada batu berukuran besar yang dipahat hingga berbentuk persegi. Dinding dan lantai rumah adat tongkonan dibuat dari papan-papan yang disusun

sedemikian rupa. Papan-papan tersebut direkatkan tanpa paku, melainkan hanya diikat atau ditumpangkan menggunakan sistem kunci. Kendati tanpa dipaku, papan pada dinding dan lantai tetap kokoh kuat hingga puluhan tahun. Bagian atap menjadi bagian yang paling unik dari rumah adat Sulawesi Selatan ini. Atap rumah tongkonan berbentuk seperti perahu terbalik lengkap dengan buritannya. Ada juga yang menganggap bentuk atap ini seperti tanduk kerbau. Atap rumah tongkonan sendiri dibuat dari bahan ijuk atau daun rumbia, meski pun kini penggunaan seng sebagai bahan atap lebih sering ditemukan.

### **Fungsi Tongkonan**

Selain dianggap sebagai identitas budaya, rumah tongkonan pada masa silam juga menjadi rumah tinggal bagi masyarakat suku Toraja. Rumah Tongkonan dianggap sebagai perlambang ibu, sementara lumbung padi yang ada di depan rumah atau biasa disebut Alang Sura adalah perlambang ayah. Adapun untuk menunjang fungsinya sebagai rumah tinggal, rumah adat Sulawesi Selatan ini dibagi menjadi 3 bagian, yakni bagian atas (*rattiangbanua*), bagian tengah (*kale banua*) dan bawah (*sulluk banua*).



Sumber : Google

*Bagian Atas* atau disebut juga *rattiang banua* adalah ruangan yang terdapat di loteng rumah. Ruangan ini digunakan untuk menyimpan benda pusaka yang dianggap memiliki nilai sakral. Benda-benda berharga yang dianggap penting juga di simpan dalam ruangan ini.

*Bagian Tengah* atau disebut juga *kale banua* adalah bagian inti dari rumah adat Toraja dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Bagian ini terbagi menjadi beberapa ruangan berdasarkan fungsi-fungsi khususnya, yaitu bagian utara, bagian tengah, dan bagian selatan.

- Bagian utara disebut dengan istilah ruang *tengalok*. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan meletakkan sesaji (persembahan). Selain itu, jika pemilik rumah sudah mempunyai anak, maka ruangan ini juga digunakan sebagai empat tidur anak.
- Bagian pusat disebut *sali*. Ruangan ini digunakan untuk beragam

- keperluan, seperti sebagai tempat pertemuan keluarga, dapur, ruang makan, sekaligus tempat meletakkan mayat yang dipelihara.
- Bagian selatan bernama Ruang Sambung. Ruangan ini khusus digunakan sebagai kamar kepala keluarga. Tidak sembarang orang dapat masuk ke ruangan ini tanpa seizin pemilik rumah.

### **Nilai Budaya Rumah Adat Tongkonan**

Sebagai sebuah identitas budaya, arsitektur rumah adat Tongkonan selalu mengikuti model desa di mana rumah tongkonan tersebut dibangun. Akan tetapi, arsitektur tersebut tidak akan pernah lepas dari filosofi dan pakem-pakem tertentu yang diturunkan secara turun temurun. Filosofi atau nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Tongkonan antara lain:

1. Lapisan dan bentuk rumah tongkonan memiliki tiga lapisan berbentuk segi empat yang bermakna empat peristiwa hidup pada manusia, yaitu, kelahiran, kehidupan, pemujaan, dan kematian. Segi empat ini juga merupakan simbol dari empat penjuru mata angin. Setiap rumah tongkonan harus menghadap ke utara untuk melambangkan awal kehidupan, sedangkan pada bagian belakang yaitu selatan melambangkan akhir dari kehidupan.
2. Struktur bangunan mengikuti struktur makro-kosmos yang memiliki tiga lapisan *banua* (rumah) yakni bagian atas (*rattiangbanua*), bagian tengah (*kale banua*) dan bawah

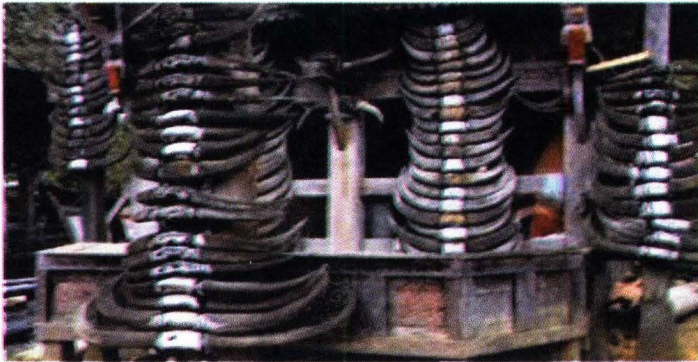
(*sulluk banua*). Bagian atas (*rattiangbanua*) digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka yang mempunyai nilai sakral dan benda-benda yang dianggap berharga. Pada bagian atap rumah terbuat dari susunan bambu-bambu pilihan yang telah dibentuk sedemikian rupa kemudian disusun dan diikat oleh rotan dan ijuk. Atap bambu ini dapat bertahan hingga ratusan tahun. Bagian tengah (*kale banua*) rumah tongkonan memiliki tiga bagian dengan fungsi yang berbeda. Pertama, Tengalok di bagian utara difungsikan sebagai ruang untuk anak-anak tidur dan ruang tamu. Namun terkadang, ruangan ini digunakan untuk menaruh sesaji. Kedua, Sali dibagian tengah. Ruangan ini biasa difungsikan sebagai tempat pertemuan keluarga, ruang makan, dapur dan tempat disemayamkannya orang mati. Dan ruangan terakhir adalah ruang sambung yang banyak digunakan oleh kepala keluarga. Bagian bawah (*sulluk banua*) digunakan sebagai tempat hewan peliharaan dan tempat menaruh alat-alat pertanian. Fondasinya terbuat dari batu pilihan yang dipahat berbentuk persegi.

- 3 Ukiran berwarna pada dinding rumah tongkonan terbuat dari tanah liat. Ukiran-ukiran tersebut selalu menggunakan empat warna dasar yaitu hitam, merah, kuning dan putih. Bagi masyarakat toraja, empat warna itu memiliki arti dan makna tersendiri. Warna kuning melambangkan anugrah dan kekuasaan



Tuhan (Puang Matua), warna hitam melambangkan kematian/duka, warna putih melambangkan tulang yang berarti kesucian dan warna merah melambangkan kehidupan manusia.

4. Tanduk Kerbau. Umumnya Tongkonan dilengkapi dengan hiasan tanduk kerbau yang tersusun menjulang pada tiang bagian depan. Hiasan tanduk kerbau tersebut secara filosofi adalah perlambang kemewahan dan strata sosial. Semakin banyak tanduk yang tersusun pada rumah ada tongkonan, maka semakin tinggi strata sosial kelompok adat yang memilikinya.



Sumber : Google

